

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak yang sangat penting dalam kehidupan, bahkan pendidikan sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan suatu negara tersebut.²

Selama ini orang beranggapan faktor *Intelligence Quotient* (IQ) memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap prestasi belajar peserta didik. Namun Saifudin Azwar menyatakan bahwa, hubungan sistematis antara prestasi belajar akademik dan intelegensi tidak dapat dinyatakan secara konklusif, adanya temuan yang tidak konsisten memperlihatkan korelasi yang signifikan yang mengisyaratkan bahwa pada situasi tertentu memang belajar ikut ditentukan oleh faktor intelegensi namun banyak faktor-faktor lain yang ikut berperan.³ Kecerdasan emosional perlu ditumbuh kembangkan kepada siswa, agar siswa dapat mengelola kehidupan emosionalnya lebih terkendali dan terarah. Kecerdasan emosional merupakan bagian mental yang sering terabaikan. Dalam pergaulan sehari-hari emosi yang stabil sangat dibutuhkan. Namun tidak semua siswa dapat mengatur emosinya sendiri

²Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 98

³Saifuddin, Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hal. 169-170

dengan cerdas. Saat seorang siswa tidak mampu mengelola emosinya dengan cerdas akan dipengaruhi cara berfikir dalam hal menilai dirinya.

Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya pandangan negatif tentang dirinya. Kecerdasan emosional yang rendah dapat menyebabkan hasil belajarnya menjadi menurun. Sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk meraih keberhasilan. Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa anak yang kurang perhatian dalam belajar, dikarenakan orang tua kerja dan anak tersebut dititipkan kepada nenek ataupun saudara.

Para ahli berpendapat bahwa untuk meraih hasil belajar yang optimal seseorang tidak hanya memiliki intelegensi yang tinggi. Taraf *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. *Intelligence Quotient* (IQ) tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah khususnya mata pelajaran matematika. Namun biasanya kedua Intelegensi itu saling melengkapi, keseimbangan antara *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan tidak hanya mengembangkan *Intelligence Quotient* (IQ) saja melainkan juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Banyak contoh juga disekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan intelektual saja atau banyak memiliki gelar yang

tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Agustian berpendapat bahwa kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Dengan demikian, anggapan kemampuan memiliki intelegensi akan mempunyai peluang yang lebih untuk meraih sukses mulai tergeser.⁴ Berbagai penelitian telah menunjukkan anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional cenderung lebih bahagia, lebih percaya diri dan lebih sukses di sekolah.

Selain itu, keterampilan itu dapat sebagai fondasi bagi anak-anak untuk menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab, peduli kepada orang lain dan produktif lebih lanjut. Kecerdasan emosional dapat membuat anak menjadi siswa yang bersemangat tinggi dalam belajar, disukai oleh teman-temannya di arena bermain dan juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika sudah masuk dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga, terutama dalam mencari penyelesaian masalah yang dihadapinya. Selain kecerdasan emosional dan *Intelligence Quotient* (IQ) (dari dalam) ada juga faktor lain yang mempengaruhi proses belajar.⁵ Diantaranya adalah

⁴Saphiro, Lawrence, E. *Mengajarkan Kecerdasan Emosional Pada Anak*. (Jakarta : Gramedia, 1998), hal. 10

⁵Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. (Bandung : Rosda Karya, 2002), hal. 132

lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua.

Orang tua adalah komponen yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk, mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.⁶ Perhatian orang tua dalam aktivitas belajar anak sangat diperlukan dalam perkembangan pribadi anak. Maka orang tua sangat berperan memberikan pengarahan dan tuntunan kepada anak sehingga anak tidak segan-segan untuk belajar dengan baik dan teratur. Bentuk perhatian orang tua terhadap anak dapat berupa pemberian bimbingan, pengawasan terhadap belajar, pemberian motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar.⁷ Bimbingan kepada anak yang sedang belajar di rumah dapat dilakukan dengan menciptakan suasana diskusi di rumah.

Banyak keuntungan yang dapat diambil dari terciptanya situasi diskusi di rumah antara lain : memperluas wawasan anak, melatih menyampaikan gagasan dengan baik, misalnya kemauan anak yang pada saatnya akan berdampak efektif bagi daya dukung terhadap kesuksesan belajar anak. Pengawasan yang diberikan orang tua dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak tidak terbelengalai, karena

⁶Suardiman, *Membangun Keluarga Berhasil*.(Yogyakarta: Studing, 1991), hal. 11

⁷K Kartono, *Peranan Keluarga dalam Memanduanak*.(Jakarta: CV Rajawali, 1990), hal.

terbengkalainya pendidikan seorang anak bukan saja merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan hidupnya. Dengan demikian orang tua dapat membenahi segala sesuatu sehingga akhirnya anak dapat meraih hasil belajar yang maksimal. Orang tua hendaknya juga mampu memberikan motivasi dan dorongan, sebab tugas memotivasi belajar bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi orang tua juga berkewajiban memotivasi anak untuk lebih giat belajar.

Dorongan untuk anak yang berprestasi jelek atau kurang sangat diperlukan karena dimungkinkan kurangnya dorongan dari orang tua akan bertambah jelek pula prestasinya dan bahkan akan menimbulkan keputusasaan. Para ahli pendidikan sering mengungkapkan bahwa orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anaknya. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Menurut Slameto, keluarga merupakan salah satu faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar siswa akan berdampak pada prestasi belajarnya.⁸

Keluarga dalam hal ini orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang mempunyai peran besar dalam keberhasilan belajar anak. Karena, orang tua merupakan pendidik pertama juga sebagai pembimbing dan penanggung jawab bagi anak. Kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan dalam menjadi ayah dan ibu. Apabila mereka bersungguhsungguh dalam mendidik anak mereka. Setiap orang tua pasti

⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 60

menginginkan keberhasilan dalam pendidikan anaknya. Keberhasilan tersebut tentunya tidak akan dapat terwujud tanpa adanya usaha dan peran dari orang tua itu sendiri.

Salah satu dari peranan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adalah dengan memberikan perhatian, terutama perhatian pada kegiatan belajar. Ibrahim Amini mengungkapkan bahwa : “Mendidik dan mengajar anak merupakan kewajiban yang sangat penting dan berat yang diletakkan di atas pundak kedua orang tua, nasib seorang anak berada di tangan kedua orang tua, ini terkait dengan tingkat pendidikan keduanya, sampai sejauh mana perhatian yang diberikan orang tua dalam mendidik dan mengajarkan anak-anaknya”.⁹ Sebagai pendidik, orang tua harus bersifat sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina, maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Perhatian dari orang tua akan membuat anak lebih giat dan bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya pun demikian. Pendidikan di sekolah sebenarnya hanyalah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga.

Kerap kali pendidikan di sekolah mengalami kesulitan yang sebenarnya, disebabkan oleh dasar pendidikan yang diterima anak di dalam keluarga. Karena itu orang tua haruslah terpanggil untuk menyelenggarakan situasi pergaulan dan pendidikan sebaik mungkin. Orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada

⁹Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*. (Jakarta: Al- Huda, 2006), hal. 110

anakanya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan, motivasi, nasihat. Semua sikap tersebut hanya didapat dari kedua orang tua. Usia Sekolah Dasar 6 sampai 10/12 tahun dikatakan sebagai masa akhir kanak-kanak.

Masa ini menurut Subroto dapat diperinci menjadi dua fase yaitu masa kelas rendah dan kelas tinggi sekolah dasar.¹⁰ Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 atau 7 sampai 9 atau 10 tahun. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9-10 tahun sampai kira-kira umur 12 tahun. Orang dewasa seperti orang tua yang akan memberikan dorongan prestasi, dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, sangat sukses atau tidak sukses. Sehingga dalam masa ini perhatian orang tua diperlukan untuk mendukung keberhasilan anak mencapai prestasinya.

Berdasarkan pengamatan dilapangan terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran, mereka mudah menyerah dan berpikir masa bodoh dengan dirinya sendiri, mereka lebih suka bergurau ataupun main sendiri di dalam kelas. Semua sikap yang ditimbulkan oleh peserta didik berpusat pada emosi yang ada pada diri mereka. Keadaan emosi seseorang mempengaruhi mereka pada saat menerima pelajaran. Jika peserta didik dalam keadaan marah atau kesal pada teman atau orang lain maka mereka akan sulit untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 90

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap anak mempunyai otak yang tidak sama cerdasnya. Anak yang memang cerdas akan mudah menangkap pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Ada pula anak dengan usia yang sama merasa sulit menerima pelajaran yang sama. Walaupun demikian setiap orang tua mengharapkan agar-anak-anaknya berhasil di sekolahnya.

Peneliti melakukan penelitian di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung dikarenakan beberapa alasan, pertama, Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengamatan dilapangan bahwa terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Para siswa mudah menyerah dan berpikir masa bodoh dengan dirinya sendiri. Mereka lebih suka bergurau ataupun main sendiri di dalam kelas. Semua sikap yang ditimbulkan oleh peserta didik ini berpusat pada emosi yang ada pada diri mereka. Keadaan emosi ini berikutnya mempengaruhi mereka pada saat menerima pelajaran. Selain itu keberhasilan pendidikan anak pada umumnya dapat ditinjau melalui prestasi belajar siswa di sekolah. Keberhasilan tersebut dapat diraih dengan pengembangan usaha yang dilakukan orang tua dirumah misalnya dalam bentuk pemberian perhatian, pengarahan, dan bimbingan belajar kepada anak. Kedua, MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung ini merupakan Sekolah Madrasah Ibtidaiyah yang berstatus Swasta di kecamatan Rejotangan. Ketiga, MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung memiliki siswa yang banyak dengan jumlah kurang lebih 139 siswa dengan berbagai

latar belakang siswa yang berbeda memungkinkan peneliti untuk bisa meneliti lebih jauh dengan judul peneliti ambil. Keempat MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung memiliki akreditasi A, yang mana telah teruji kualitas pendidikan yang diterapkan membuat peneliti merasa cocok dengan judul penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat di identifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

- a Siswa mudah menyerah dan berpikir masa bodoh dengan dirinya sendiri.
- b Jika siswa dalam keadaan marah pada teman atau orang lain maka mereka akan sulit untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- c Pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa.

2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung. Berikut batasan-batasan pada penelitian ini :

- a. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.
- b. Pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar.
- c. Pengaruh secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung?
2. Adakah pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa MI Miftahul Huda Bajarejo Rejotangan Tulungagung?
3. Apakah ada pengaruh antara kecerdasan emosional siswa dan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.

2. Untuk mengetahui pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional siswa dan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “hypo” = sementara, dan “thesis” = kesimpulan. Dengan demikian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹¹

Dalam penelitian terdapat dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol (H_0), yaitu hipotesis yang akan diuji, sehingga nantinya akan diterima atau ditolak. Hipotesis nol berarti menunjukkan “tidak ada” dan biasanya dirumuskan dalam kalimat negatif.

Hipotesis alternatif (H_a) yaitu hipotesis yang dikemukakan selama penelitian berlangsung. Hipotesis alternatif berarti menunjukkan “ada” atau “terdapat” dan merupakan hipotesis pembandingan yang dirumuskan dalam kalimat positif.¹²

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dan harus diuji kebenarannya adalah:

¹¹Zainal Arifin, *Penelitian Tindakan: Metode dan Paradigma Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 197

¹²*Ibid*, hal. 199

1. Hipotesis nol (H_0)

- a. Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar siswa.
- b. Tidak ada pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa.
- c. Tidak ada pengaruh antara kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa.

2. Hipotesis alternatif (H_a)

- a. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.
- b. Ada pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa.
- c. Ada pengaruh antara kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan atau manfaat kepada berbagai pihak. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini di gunakan sebagai:

- a. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.
- b. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa.

- c. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada perkembangan intelektual siswa semata, akan tetapi kecerdasan emosional siswa juga perlu dikembangkan secara lebih maksimal.

- b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi mengenai kecerdasan emosional yang dimiliki setiap siswa serta memberikan kemudahan bagi pihak sekolah dalam membimbing dan memotivasi siswa untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.

- c. Guru MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung

Sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam memilih tindakan pemilihan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

- d. Bagi Orang Tua

Diharapkan lebih memperhatikan dan membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya agar dapat lebih mandiri dan selalu berusaha untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Pengaruh adalah suatu daya yang ada atau tumbuh dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹³
- b. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan dirinya dan perasaan orang lain, kemampuan motivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁴
- c. Perhatian adalah aktifitas seseorang terhadap sesuatu tanggapan atau kelompok tanggapan tertentu, isi kesadaran lainnya ataupun obyek luar.¹⁵
- d. Orang tua adalah penddik pertama dan utama dalam keluarga. Orang tua ketika membangun keluarga tentu sudah memenuhi persyaratan usia dewasa. Sehingga, orang tua yaitu orang yang telah tua dan dewasa. Orang tua dalam sebuah keluarga terdiri dari

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 664

¹⁴Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. A.T Kantjono. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2016). hal 512

¹⁵M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 374

suami dan istri (ayah dan ibu).¹⁶ Jadi, perhatian orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktifitas yang diarahkan ayah dan ibu dalam kegiatan belajar anak dan pemenuhan kebutuhan belajar anak. Wujud dari aktifitas kegiatan belajar dan pemenuhan kebutuhan belajar.

- e. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang diperoleh dari proses interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.¹⁷

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dalam penelitian pengaruh kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar peserta didik adalah penelitian ilmiah yang ingin mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan emosional dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar pada peserta didik. Pada variabel kecerdasan emosional, penulis akan memberikan angket kepada peserta didik berupa pertanyaan untuk melihat tingkat emosional peserta didik dalam proses pembelajaran. Penulis juga memberikan angket untuk variabel perhatian orang tua untuk mengetahui tingkat perhatian orang tua peserta didik. Serta untuk mendapatkan hasil belajar peserta didik diperoleh dari nilai rata-rata Penilaian Akhir Semester 1 Tahun Ajaran 2019/2020.

¹⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 46

¹⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 47

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan ini disusun berdasarkan 3 bab sebagai berikut :

Bagian awal, ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, Transliterasi dan Abstrak.

Bagian utama, terdiri dari enam bab, yang berhubungan antara bab I dengan bab lainnya.

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Pembatasan Masalah , Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Hipotesis Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir. Landasan Teori meliputi : Pengertian Kecerdasan, Pengertian Emosi, Pengertian Kecerdasan Emosional, Komponen Kecerdasan Emosional, Faktor Yang Mempengaruhi Emosi, Ciri-Ciri Pikiran Emosional, Pengertian Perhatian Orang Tua, Bentuk-Bentuk Perhatian Orang Tua, Faktor Yang Mempengaruhi Perhatian, Hasil Belajar, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir.

BAB III Metodologi Penelitian, terdiri atas Rancangan Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel, Kisi-Kisi Penelitian, Instrument

Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri atas Deskripsi Data, dan Pengujian Hipotesis.

BAB V Pembahasan, terdiri atas Pembahasan Rumusan Masalah I, Pembahasan Rumusan Masalah II, Pembahasan Rumusan Masalah III, Dst.

BAB VI Penutup, terdiri atas Kesimpulan, Implikasi Penelitian, Saran.

Bagian akhir, terdiri dari : Daftar Rujukan, Lampiran-Lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.